

Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar di Desa dan di Kota

Moch. Lucky Winandar, Serlina Agustin, Yhesa Rooselia Listiana, Husen Windayana
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia
Corresponding Email: lukiwinandarog@upi.edu

Abstract

Currently, education in Indonesia is faced with various challenges to realize excellence in various aspects in the global arena. Various efforts have been made to improve the quality of education, one of which is to manage education in various aspects, for example by improving facilities and infrastructure. Educational management or commonly known as education management, is defined as a tool to bridge the achievement of educational goals. In the process of preparing education management, there are several aspects involved, such as; planning; organizing; locomotion; and related supervision in the field of education. Our main focus in this research is related to the quality of infrastructure which is still inadequate to support teaching and learning activities in schools. This research uses an approach approach where the method used is a literature study method. The process of collecting data in this study was carried out asynchronously by utilizing existing media, namely google form (google form). From the data obtained, it is obtained in the form of achievement or inequality between the quality of facilities and infrastructure in elementary schools in villages and in cities.

Keywords:

Education; Education Management; Facilities and Infrastructure

Abstrak

Saat ini, pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk mewujudkan keunggulan dalam berbagai aspek di kancah global. Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikannya, salah satunya adalah dengan melakukan pengelolaan pendidikan dalam berbagai aspek contohnya adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana. Pengelolaan pendidikan atau yang biasa dikenal dengan manajemen pendidikan, diartikan sebagai sebuah alat untuk menjembatani tercapainya tujuan pendidikan. Dalam proses penyusunan manajemen pendidikan, terdapat beberapa aspek yang terlibat seperti; perencanaan; pengorganisasian; penggerakan; dan pengawasan yang terkait dalam bidang pendidikan. Fokus utama kami dalam penelitian kali ini adalah terkait dengan kualitas sarana prasarana yang masih kurang memadai dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penelitian kali ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif dimana metode yang digunakan adalah metode studi literature. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara *asynchronus* dengan memanfaatkan media yang ada yaitu *google form* (google formulir). Dari data yang didapat, diperoleh hasil berupa kesenjangan atau ketidaksetaraan antara kualitas sarana dan prasarana di sekolah dasar di desa dan di kota.

Kata Kunci:

Pendidikan; Pengelolaan Pendidikan; Sarana dan Prasarana

A. Pendahuluan

Abidin, Herlambang, dan Nuryani (2019) menjelaskan bahwa sekarang kita memasuki abad ke-21 dimana pada abad ini banyak terjadi perubahan zaman yang dapat kita lihat dan rasakan dengan

kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologinya. Dengan adanya teknologi inilah diharapkan nantinya akan menghadirkan manusia dengan cara pandang dan berpikir yang semakin kritis dan kompleks. Dengan adanya perkembangan teknologi ini

mengakibatkan perubahan susunan kehidupan yang menjadi semakin kompetitif, sehingga perlu adanya pengembangan kualitas manusia baik dalam segi pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia dalam proses peningkatan sumber daya manusia di era revolusi industri 4.0 ini adalah dengan terus meningkatkan kualitas pendidikannya dalam segala aspek, agar mampu bersaing dengan Negara lain di kancah dunia. Salah satu upaya pengembangan pembelajaran di Indonesia adalah dengan cara pengembangan pedagogis kritis. Menurut Herlambang (2018:77) pedagogis kritis merupakan sebuah teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang tujuan dibangunnya adalah untuk menumbuhkan kesadaran kritis para peserta didik dalam menghadapi sebuah keadaan sosial yang menindas.

Tidak hanya peserta didik yang dipersiapkan untuk menghadapi revolusi industry 4.0 ini, namun para guru juga tentunya harus dipersiapkan secara matang agar siap untuk mengikuti perkembangan zaman yaitu pembelajaran yang berbasis teknologi. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru adalah dengan adanya berbagai pelatihan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, maupun diadakan langsung oleh pihak swasta maupun dari beberapa organisasi kampus.

Herlambang, dkk. (2021) menjelaskan bahwa terdapat pelatihan yang terbukti efektif untuk meningkatkan kinerja para guru. Blanchard, Gutierrez, LePrevost, dan Tolin, (2016) juga mengatakan, seorang tenaga pendidik yang memperoleh pelatihan mengenai cara penggunaan teknologi akan mendapat sebuah manfaat dalam

hal peningkatan kualitas mengajar mereka, hal ini dikarenakan karena nantinya pelajar akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik. Oleh sebab itu, tenaga pendidik nantinya diharapkan untuk terus berupaya menyajikan berbagai teknologi yang ada agar dapat mencapai target yang efektif dan dapat menyajikan kesempatan belajar yang lebih banyak lagi untuk siswa. (Angeli & Valanides, 2009).

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan itu sendiri merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya pengembangan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan ini juga bisa kita artikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menjadi seseorang yang lebih dewasa untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik lagi. Tak heran jika di zaman sekarang banyak orang yang terus berupaya untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Meskipun pada kenyataannya masih banyak sekali ketimpangan serta kesadaran akan pentingnya pendidikan baik di desa maupun di kota.

Pendidikan dapat dikatakan menjadi sebuah sistem yang komponennya saling berkaitan antara satu dan lainnya. Beberapa komponen yang mendukung dalam terselenggaranya suatu sistem pendidikan adalah, pendidik (guru), peserta didik (siswa), tujuan pendidikan, alat pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Beberapa komponen tersebut saling berhubungan dan berkaitan antara satu dan lainnya, tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan diatur dalam pengelolaan pendidikan atau manajemen pendidikan. Secara umum manajemen pendidikan ini merupakan sebuah alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan ini disusun berdasarkan beberapa aspek yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang terkait dalam bidang pendidikan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode studi kasus, yang tujuannya adalah untuk mengetahui seperti apa kenyataan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar di desa maupun di kota. Menurut Kriyanto (dalam Syabnidawati, 2020) Pendekatan kualitatif memiliki tujuan menjelaskan fenomena secara mendalam dengan teknik pengumpulan data yang mendalam pula dan menunjukkan detail dan kedalaman data yang diteliti. Informan dalam penelitian ini melibatkan 24 sekolah dasar

yang berada di desa dan di kota yang peneliti analisis dari data hasil penelitian.

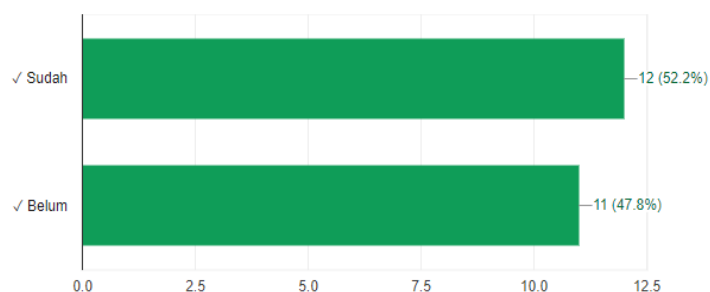
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa *asynchronus* yaitu dengan menggunakan bantuan media berupa *google form* (google formulir). Peneliti berhasil memperoleh data responden yakni 23 informan dari sekolah dasar yang diteliti. Selanjutnya, penulis mengelola hasil pengumpulan data yang ada untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan aktivitas *reduction* yang berarti mereduksi data dari hasil penelitian dengan cara merangkumnya dan fokus terhadap data hasil yang sesuai di lapangan (Ahmad Rijali, 2018). Hasil dari analisis data penelitian selanjutnya penulis simpulkan dengan menggunakan metode *conclusion*, yakni menyajikan hasil analisis data menjadi sebuah bentuk uraian untuk kemudian disimpulkan sesuai dengan perolehan data hasil dari penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan SD di Desa dan di Kota

Bagaimana sarana prasarana SD yang pernah anda temukan? Apakah sudah memadai?

23 / 23 correct responses



Gambar I. Kualitas Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian dari diagram diatas, peneliti mendapatkan data terkait proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan SD di desa dan di kota yang terlihat kurang adanya keseimbangan dalam pemerataan sarana dan prasarana pendidikan sekolah dasar di desa dan di kota. Dari 23 Sekolah Dasar yang berada di desa dan di kota yang telah kami teliti, diperoleh data bahwa sebanyak 52,2% sekolah dasar yang sudah memiliki pengelolaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan sisanya yaitu 47,8% sekolah dasar belum memiliki pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai.

Dari data hasil penelitian, didapatkan bahwa sekolah dasar yang berada di desa dan di kota saat ini telah banyak yang memiliki pengelolaan sarana dan prasarana baik yang memadai maupun kurang memadai. Dilihat dari data penataan ruang dan bangunan sekolah, bangunan-bangunan di sekolah dasar yang berada di kota sudah tertata rapih. Bangunan sekolah dasar saat ini sudah banyak dilakukan renovasi untuk memaksimalkan wilayah sekolah dengan baik. Seperti, penataan ruang kelas dengan rapih antara kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Dari data hasil penelitian, sekolah dasar di desa juga saat ini sudah terlihat memiliki bangunan yang letaknya strategis dan mudah dijangkau antar ruang kelas dan ruang lainnya, namun masih terdapat beberapa kekurangan bila dibandingkan dengan sekolah dasar di kota. Seperti, letak toilet di sekolah dasar yang berada di desa letaknya berdekatan dengan kantin. Hal ini, terlihat kurang strategis dan kurang higienis. Apalagi toilet di sekolah dasar desa cenderung lebih kotor dan kurang

terjaga kebersihannya. Bahkan beberapa daerah di desa masih mengalami kesulitan air bersih, hal ini akan membuat keadaan toilet yang semakin kurang terawat dan pada akhirnya menimbulkan bau yang tidak sedap dan mengganggu aktifitas kita di kantin sekolah. Di salah satu sekolah dasar yang kami teliti di kota, sekolah dasar tersebut memiliki lapangan olahraga yang sudah memadai, karena letaknya yang strategis, artinya lapangan olahraga ditempatkan sesuai tempatnya, tidak terlalu dekat dengan ruang kelas dan tidak terlalu jauh. Namun, di sesuaikan agar kegiatan olahraga tersebut tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya yang sedang berlangsung di sekolah dasar tersebut. Sedangkan sekolah dasar di desa, letak lapangan olahraga terlihat kurang strategis dan keamanan lapangan kurang diperhatikan. Misalnya, lapangan dikelilingi oleh ruang kelas yang tidak dilengkapi oleh penyangga lapangan, sehingga apabila terdapat aktivitas olahraga seperti main bola, maka bola tidak jarang yang masuk ke kelas dan mengganggu pembelajaran bahkan tak jarang kaca jendela ruang kelas pecah gara-gara kasus ini.

Kemudian, selain ruang kelas sekolah dasar di desa dan di kota yang kami teliti, terdapat pula fasilitas ruang lainnya, seperti ruang kesehatan, ruang kesenian dan laboratorium. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa beberapa sekolah dasar di kota sudah memiliki ruang kesehatan, ruang kesenian dan laboratorium yang memadai. Artinya, sekolah dasar di desa bukan tidak memiliki ruang dan fasilitas tersebut. Namun, fasilitas ruangan tersebut belum terlihat memadai. Tapi tak bisa kita pungkiri bahwa kenyataannya, masih banyak sekolah dasar di desa yang belum memiliki

fasilitas seperti ruang kesenian dan laboratorium.

Selain itu, untuk ruang guru dan ruang perpustakaan, peneliti melihat bahwa sekolah dasar di desa dan di kota telah memiliki ruang guru dan perpustakaan yang memadai. Karena kita semua tahu, bahwa tenaga pendidik yang mengajar di sekolah dasar selalu mempersiapkan diri untuk mengajar di ruang guru bersama rekan guru lainnya, jadi sudah seharusnya ruang guru pun dibuat nyaman untuk tenaga pendidik. Begitu pun dengan ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan sudah banyak didirikan di sekolah dasar yang ada di desa maupun di kota. Namun, perbedaannya dari segi fasilitas perpustakannya, seperti buku. Di perpustakaan buku menjadi ciri khas utama yang menandakan bahwa itulah ruang perpustakaan. Namun, dari data hasil penelitian, peneliti mendapatkan bahwa saat ini banyak fasilitas di ruang perpustakaan yang kurang memadai. Buku-buku yang berada di perpustakaan tidak lengkap, misalnya tidak ada buku cerita, buku baca, buku menghitung, dan lain sebagainya sebagai buku lain penunjang belajar siswa. Kemudian, buku di perpustakaan terlihat kurang update, artinya perpustakaan belum melakukan pengembangan dalam meningkatkan jenis-jenis buku yang ada di perpustakaan. Selain itu, kualitas buku di beberapa perpustakaan di desa juga dapat dikatakan kurang baik, karena banyak buku-buku yang sudah tidak layak baca, sebagai contohnya adalah sampul buku yang rusak bahkan ada beberapa halaman yang hilang tercecer entah kemana.

Selain itu, bangunan sekolah yang terbilang selalu ada di setiap sekolah baik sekolah dasar, maupun sekolah menengah pertama dan atas adalah toilet dan kantin. Berdasarkan hasil penelitian,

toilet yang ada di sekolah dasar di desa dan di kota terbilang sangat jauh pengelolaannya. Air bersih sebagai sumber utama dalam menjaga kebersihan toilet belum memadai di sekolah pedesaan. Sekolah Dasar di kota air bersih sudah terpenuhi dan juga kebersihan lingkungan sudah cukup baik, terlebih di sekolah dasar di kota memiliki staff kebersihan yang membantu siswa merawat lingkungan terutama toilet. Tetapi sangat disayangkan karena kesadaran siswa mengenai kebersihan toilet masih sangat kurang, sehingga kurang adanya kerjasama yang baik untuk menjaga dan merawat fasilitas yang diberikan sekolah ini.

Untuk bangunan sekolah selanjutnya adalah kantin. Kantin ini menjadi salah satu tempat favorit siswa dalam sela-sela pembelajaran. Kantin juga merupakan tempat siswa untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Namun, menurut data hasil penelitian, kantin-kantin yang ada di sekolah dasar di desa dan di kota belum sepenuhnya memadai, misalnya dalam segi kualitas jajanan anak. Sekolah Dasar di kota sudah meningkatkan kantin dengan menjual makanan dan minuman yang sehat dan bergizi tentunya setara dengan makanan-makanan di supermarket. Berbeda dengan sekolah dasar di desa, kualitas kantin masih terbilang standar karena menjual makanan dan minuman sebagaimana seperti warung-warung biasa tidak seperti di supermarket. Selain itu, yang perlu kita perhatikan adalah masih digunakannya bungkus plastik pada jajanan baik sekolah di desa dan di kota. Seharusnya, pihak sekolah perlu memikirkan solusi untuk masalah ini, hal ini karena seperti yang kita tau bahwa plastik merupakan sampah anorganik yang susah diurai. Apalagi kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya membuang

sampah masih rendah, selain itu masalah terbesar di kota ketika musim penghujan datang adalah banjir, yang salah satu penyebabnya adalah membuang sampah sembarangan. Mungkin hal ini dapat ditangani dengan cara, anak dianjurkan untuk membawa tempat makan dan botol minum pribadi. Sehingga saat mereka ingin membeli makanan maupun minuman di kantin, tempat makan dan tempat minum pribadi merekalah yang dijadikan sebagai tempat untuk makanan dan minumannya.

Namun, dengan begitu, pihak sekolah selalu memperhatikan kualitas kebersihan dan kesehatan kantin, maka dari itu sangat jarang terjadi hal yang tidak diinginkan siswa, misalnya keracunan jajanan dan sebagainya. Artinya, sejauh ini meskipun jajanan kantin kurang lengkap, namun kesehatan makanan tetap menjadi prioritas utama kantin. Selain itu, diberapapun sekolah di desa dan di kota dari pihak sekolah juga ikut berupaya untuk mengurangi sampah plastik di kantin, jadi setiap anak yang membeli makanan ataupun minuman, harus membawa sendiri piring dan tempat minum dari rumah.

Dilihat dari data penataan perabot sekolah, sekolah dasar di kota sudah terlihat mengikuti aturan dari penataan perabot sekolah. Pertama, adanya kelonggaran jarak dan dinding kiri-kanan. Kedua, Perabot kelas (kursi, meja siswa, meja guru, rak buku, papan tulis) sudah ditempatkan pada posisinya yang tepat. Ketiga, jarak deret perabot sudah tepat, artinya jarak meja dan kursi disesuaikan dengan ruang kelas. Keempat, arah hadap perabot seperti meja menghadap papan tulis sudah terlihat baik. Kelima, penataan perlengkapan sekolah, misalnya denah, jadwal piket, jadwal pelajaran, dan lain sebagainya sudah tertata rapih pada tempatnya. Sedangkan sekolah dasar di

desa, meskipun sudah mengikuti aturan dari penataan perabot sekolah, namun masih banyak perlengkapan perabot sekolah yang tidak lengkap. Misalnya, di ruang kelas tidak tersedianya rak buku jadi buku berserakan di meja guru. Kemudian, kurang lengkap dalam perlengkapan kelas seperti tidak adanya jadwal piket, sehingga siswa di SD pedesaan kurang disiplin dalam membersihkan ruangan kelas.

Kemudian, berdasarkan data hasil penelitian untuk pengelolaan sarana dan prasarana media, alat dan bahan pembelajaran terlihat sangat variatif. Dalam hal ini, terlihat adanya perbedaan antara sekolah dasar yang berada di desa dan di kota. Seperti, sekolah dasar di desa pihak sekolah mempersiapkan sebuah media, alat dan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan fasilitas di sekolah. Artinya, media pembelajaran masih sederhana. Sedangkan sekolah dasar yang terletak di kota, sudah banyak meningkatkan media pembelajarannya sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yakni menambah metode pembelajaran dengan berbasis IT. Guru-guru sudah memperkenalkan media pembelajaran berbasis teknologi kepada siswa. Hal ini, ditunjang dengan adanya fasilitas tambahan yakni *wifi* di sekolah dasar yang ada di kota. Namun, menurut Herlambang dan Juliya (2021) dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam pembelajaran daring saat ini, fasilitas pembelajaran seperti laptop dan smartphone masih belum dapat digunakan secara merata oleh peserta didik, karena tidak semua peserta didik memiliki fasilitas pembelajaran berbasis IT.

2. Hambatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan SD Di Desa Dan Di Kota

Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti mendapatkan data mengenai

hambatan-hambatan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sekolah dasar di desa dan di kota. *Pertama*, kurang meratanya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang mengakibatkan kurang berhasilnya pengelolaan di setiap sekolah. Dalam hal ini kurangnya pihak sekolah dalam kegiatan memantau kondisi sarana dan prasarana agar selanjutnya dapat dianalisis lebih dalam mengenai perbaikan, penghapusan, pembuatan, rekondisi atau rehabilitasi. Koordinasi satu sama lain pun harus lebih ditingkatkan, karena banyak pendapat yang berbeda terhadap pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dasar, sehingga pihak sekolah harus mampu menghargai proses perencanaan agar mencapai visi atau misi dalam tujuan sekolah.

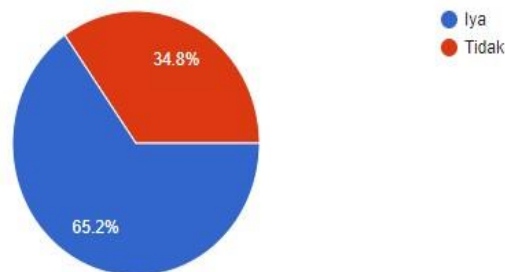
Kedua, berdasarkan data hasil penelitian hambatannya yaitu keterbatasan dalam dana yang ditandai dengan terbatasnya bantuan pendidikan untuk sekolah dari pemerintah, sedangkan kebutuhan sekolah terbilang lebih banyak. Di sekolah dasar yang ada di desa tepatnya, saat memiliki pengajuan kepada pemerintah untuk adanya rehabilitasi

ruangan, proses dan juga pencairan dana begitu panjang karena prosedur yang tidak mudah. Hal ini juga menjadi penghambat dalam peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dasar. Terlebih, jika kurangnya dukungan dari orang tua murid karena seringkali minimnya komunikasi yang terjalin antara para guru, murid dan orang tua (wali murid).

Ketiga, kesadaran dalam pemeliharaan sarana prasarana yang kurang diperhatikan. Menurut Nurabadi, 2014 (dalam Prihantini dan Rustini, 2020: 122) pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan salah satu kegiatan untuk melaksanakan pengaturan agar sarana dan prasarana selalu dalam kepengurusan yang baik dan dapat dipergunakan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan minimnya tingkat kesadaran masyarakat sekolah, maka pengelolaan sarana dan prasarana terbilang akan sulit untuk dikembangkan. Karena, sesuatu yang dilakukan tanpa adanya dorongan atau dukungan, maka tidak akan berkembang atau maju. Hal ini yang menjadi salah satu pengelolaan pendidikan terutama dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang belum maksimal.

Pada saat penyusunan rencana perbaikan sarana dan prasarana, apakah ada transparansi anggaran antara pihak sekolah, komite, dan wali murid?

23 responses



Gambar 2. Transparansi Pembangunan

Namun, satu hal yang perlu kita perhatikan dan apresiasi adalah dari hasil penelitian yang kami lakukan yaitu, sebanyak 65,2% responden mengaku bahwa sudah adanya transparansi anggaran antara pihak-pihak terkait seperti pihak sekolah, komite, dan wali murid dalam berlangsungnya proses pembangunan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Dalam hal ini, transparansi anggaran masih selalu diperhatikan oleh pihak sekolah di pedesaan maupun di perkotaan. Artinya, pihak sekolah menyadari bahwa transparansi anggaran ini merupakan salah satu langkah yang tepat untuk memperbaiki anggaran sekolah sebagai pemenuhan biaya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam sarana dan prasarana di sekolah terutama sekolah dasar yang berada di desa.

3. Upaya Meningkatkan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan SD Di Desa dan Di Kota

Berdasarkan data hasil penelitian, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sekolah dasar di desa dan di kota yaitu :

1. Memantau secara rutin kondisi sarana dan prasarana agar dapat dilakukan analisis perbaikan, penghapusan, pembuatan, rekondisi atau rehabilitasi. Analisis perbaikan dilakukan karena tidak semua sarana dan prasarana di sekolah memenuhi kriteria yang baik, maka dari itu perlu adanya peninjauan dalam pemeliharaan untuk nantinya dikembangkan lagi agar sarana dan prasarana tersebut lebih optimal. Kemudian, untuk penghapusan dan rehabilitasi, tentunya harus kita sesuaikan dengan peraturan
- perundang-undangan yang berlaku. Menurut Sambodo, 2019 (dalam Prihantini dan Rustini, 2020:123) penghapusan sarana dan prasarana adalah sebuah proses mengeluarkan atau menghilangkan sarana prasarana dari daftar inventaris, karena fungsinya dianggap sudah tidak memadai untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah.
2. Menganalisis kekurangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah untuk bahan pengevaluasian demi terciptanya sarana dan prasarana yang memadai. Berkaitan dengan poin kesatu, bahwa pihak sekolah dapat melakukan pemantauan secara rutin terhadap sarana dan prasarana di sekolah yang nantinya setiap hasil pemantauan harus didapatkan hasil analisis yang menjadi solusi untuk memaksimalkan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar.
3. Menganalisis kebutuhan peserta didik dan tenaga pendidik demi menunjang pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, terutama di era teknologi. Sekolah dapat mengembangkan ekopedagogik dalam pembelajaran, karena menurut Herlambang (2017) pendidikan berbasis ekopedagogik dapat mengorientasikan peserta didik dalam pemahaman mengenai hakikat manusia dan alam sehingga mudah untuk mengaplikasikan kesadaran kritis dalam karakter peserta didik terutama tentang pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah.
4. Harus membentuk suatu bentuk kerja sama yang baik antar masyarakat di lingkungan sekolah, diantaranya dengan mengoptimalkan potensi

peserta didik yang bermutu agar peserta didik dapat memberikan prestasi yang baik untuk sekolah, begitu pun guru harus memiliki bentuk kreativitas dalam pembelajaran agar sekolah memiliki penilaian yang optimal sehingga pemerintah mudah untuk berkoordinasi dengan sekolah apabila pengelolaan sarana dan prasarana dibantu dengan pengoptimalan prestasi peserta didik dan tenaga pendidik.

5. Mempergunakan dana sekolah dengan sebaik mungkin untuk dapat mengelola kebutuhan pendidikan, diantaranya kebutuhan untuk pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Sekolah harus bisa melakukan transparansi anggaran antara pihak sekolah, komite dan wali murid.

Jadi sebenarnya upaya peningkatan sarana dan prasarana ini perlu dilakukan oleh beberapa pihak yang ada, dan terlibat dalam kegiatan serta pemanfaatan fasilitas di sekolah. Karena jika tidak ada kerjasama yang baik antara semua pihak, maka upaya peningkatan sarana dan prasarana akan menjadi terhambat. Antara pihak sekolah, komite, dan wali murid harus menjalin kerjasama yang baik untuk terus meningkatkan fasilitas yang ada di sekolah, demi kepentingan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar para peserta didik. Karena jika hanya mengandalkan dana dari pemerintah, akan cenderung menghambat proses peningkatan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Hal ini karena bantuan dari pemerintah atau yang biasa kita sebut dengan dana bos, tidak hanya memfokuskan pada peningkatan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, melainkan juga di alosikan untuk hal-hal lain terkait tentang pembelajaran yang

dilakukan didalam kelas. Contohnya adalah digunakan untuk peningkatan fasilitas perpustakaan sekolah, untuk biaya pengembangan ekstrakurikuler, serta salah satunya adalah untuk biaya pelaksanaan kegiatan asesmen atau evaluasi seperti uts dan uas.

Maka tak heran, jika pihak sekolah terkadang juga meminta bantuan dari wali siswa untuk ikut berkontribusi secara langsung dalam peningkatan sarana dan prasarana dalam bentuk bantuan biaya yang biasanya disebut dengan “dana pembangunan”. Dana pembangunan ini akan digunakan oleh pihak sekolah untuk terus meningkatkan fasilitas yang ada di sekolah. Sebagai contoh ada beberapa sekolah di desa yang belum memiliki uks, maka dana tersebut akan digunakan untuk membuat uks, karena uks juga merupakan sebuah fasilitas yang penting, yang dijadikan sebagai tempat penolongan pertama jika terjadi kecelakaan ataupun hal-hal lain yang tidak di inginkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Biasanya dana bangunan di desa di tarik seikhlasnya sesuai kemampuan wali murid.

Mungkin hal inilah yang menjadi salah satu penyebab sarana dan prasarana di sekolah dasar desa dan kota mengalami kesenjangan. Karena biasanya para orang tua atau wali murid di kota memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik, serta biasanya mereka akan melakukan apa saja agar anaknya mendapat fasilitas yang baik dalam hal pendidikan, maka hal ini membuat mereka menjadi mau berkontribusi dalam hal biaya, dan akhirnya fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah dasar kota cenderung lebih lengkap dan memadai. Berbeda dengan di desa, kebanyakan wali murid di desa mempunyai ekonomi yang pas-pasan, sehingga mereka tidak dapat berkontribusi

terlalu jauh dalam hal biaya dan peningkatan sarana dan prasarana di sekolah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kita simpulkan bahwa pada kenyataannya sekolah dasar di desa dan di kota memiliki perbedaan yang signifikan antara fasilitas sarana dan prasarana. Walaupun terlihat berbeda jauh dalam sarana dan prasarananya, namun masing-masing keduanya memiliki sisi positif dan negatifnya. Tidak semua sekolah dasar di kota memiliki fasilitas sarana prasarana yang cukup dan memadai, begitu juga sebaliknya, Namun berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Sekolah Dasar di kota memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai dibandingkan dengan Sekolah Dasar yang berada di desa.

Setiap sekolah tentunya akan selalu berusaha untuk menghadirkan kualitas terbaiknya, salah satunya adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di susun sebelumnya. Pada intinya hambatan yang terjadi dalam proses pembangunan sarana dan prasarana di sekolah dasar baik yang ada di desa dan di kota adalah, kurang meratanya pembangunan di setiap sekolah dasar, sehingga terjadi ketimpangan antara satu sekolah dan sekolah lainnya, selain itu terbatasnya dana bantuan dari pemerintah menjadi hambatan besar yang dihadapi oleh pihak sekolah, dan hambatan terakhir yang dihadapi adalah karena kurangnya kesadaran dari pihak sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya peningkatan fasilitas sarana prasarana yang ada di sekolah.

Ada beberapa hal yang dapat kita upayakan agar fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah terus berkembang dan meningkat. Yang pertama adalah dengan cara melakukan kegiatan pengecekan secara rutin, hal ini bertujuan agar kita tau apa yang harus diperbaiki dan apa yang sedang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan minat bakat dan menunjang suksesnya pembelajaran di kelas. Selanjutnya adalah menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah, dan menggunakan dana yang ada sebaik mungkin untuk pembangunan sarana dan prasarana yang ada. Jadi, upaya peningkatan sarana dan prasarana ini perlu dilakukan oleh beberapa pihak yang ada, dan terlibat dalam kegiatan serta pemanfaatan fasilitas di sekolah. Karena jika tidak ada kerjasama yang baik antara semua pihak, maka upaya peningkatan sarana dan prasarana akan menjadi terhambat.

E. Daftar Pustaka

- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Irianto, D. M., Yuniarti, Y., Kuswanto, K., Setiawan, D., ...& Hendrawan, B. (2021). *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Membangun Desain Pembelajaran Online dengan Memanfaatkan Multiplatform: Sebuah Gerakan Literasi Digital*. Massagi: Masyarakat Multiliterasi Pedagogi, 1(1), 1-8.
- Herlambang, Y. T., Nuryani, P., & Abidin, Y. (2019). *Model Pedagogik*

- Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21.* EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 11(2), 117-26.
- Herlambang, Y.T. & Juliya, M. (2021). *Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa.* Genta Mulia Issn: 2301-6671 Volume Xii No. 1, Januari 2021 Page : 281-294
- Herlambang, Y.T., Yunansah, H. (2017). *Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.* EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah.*
- Mushodiq, M. A. (2021). *Pendidikan Kritis Revolusioner Peter Mclaren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.* Tadrib, 7(1), 44-60.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihantini., Rustini, T. (2020). *Pengelolaan pendidikan (Dasar Teori Penerapannya Pada Satuan Pendidikan Jenjang Dikdasmen).* Bogor: Pustaka Amma Alamia
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif.* Jurnal UIN Antasari.
- Saat, S. (2015). *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan).* Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2), 1-17.
- Syabnidawati. (2020). *Penelitian Kualitatif.* Tangerang: Universitas Raharja.